

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Demam Korea saat ini sedang melanda berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Berbagai hal bertemakan Korea Selatan dengan mudahnya ditemukan, dari mulai drama Korea yang banyak diputar diberbagai stasiun televisi hingga restaurant yang menyajikan makanan Korea bermunculan dimana-mana. Lagu-lagu berbahasa Korea pun sudah tidak asing lagi di telinga orang Indonesia karena seringnya lagu-lagu tersebut muncul di berbagai media dari mulai televisi, radio, dan bahkan kerap diputar ditoko-toko perbelanjaan.

Fenomena demam Korea atau yang juga dikenal dengan sebutan *hallyu* dikenal di Indonesia pada awal tahun 2000-an yang diawali dari *booming*-nya berbagai serial drama Korea yang diputar di saluran-saluran televisi di Indonesia (Wikipedia, 2012). Diawali dari ketertarikan mendengarkan soundtrack-soundtrack drama serial Korea itu kemudian penikmat drama serial Korea di Indonesia mulai mencari tahu segala informasi mengenai lagu-lagu tersebut.

Demam Korea atau *hallyu* sendiri berisikan segala sesuatu tentang dunia hiburan Korea Selatan yang mencakup film dan drama, music, animasi, *game*, *fashion*, makanan, hingga kebudayaan tradisional Korea Selatan (Simangunsong, 2011). Dalam perkembangannya, *hallyu* yang menerpa Indonesia bukan saja hanya mengenai drama serial namun juga musik populernya. *K-Pop* merupakan sebuah musik populer yang berasal dari korea sebagai bagian dari *Hallyu* atau demam korea yang menerpa Indonesia. Daya tarik utama dari *K-Pop* ini yaitu terletak dari musiknya yang mengusung

warna musik *Up-beat* yang dikemas dengan tarian, gaya *fashion* serta paras wajah dan fisik para artisnya yang sangat menarik bagi para remaja.

Sejarah *K-Pop* sendiri diawali pada tahun 1992 dengan munculnya *boy band* seperti grup *Seo Taiji and Boys* diikuti grup musik lain seperti *Panic*, dan *Deux*. Sedangkan, beberapa *boyband* dan *girlband* Korea yang sedang naik daun saat ini seperti *TVXQ*, *2PM*, *Wonder Girls*, *Miss A*, *Super Junior*, *Big Bang*, *Girls 'Generation*, dll (Fenomena K-Pop, 2012).

Di Indonesia, akhir-akhir ini marak bermunculan *boyband* dan *girlband* di layar kaca. Umumnya musik yang mereka bawakan identik dengan musik *K-Pop* yang *Up-Beat*, begitu pula gaya tarian serta *fashion*-nya memiliki kemiripan dengan *boy band* dan *girl band* yang berasal dari Korea. Beberapa *boyband* dan *girlband* Indonesia yang sedang *booming* di tanah air seperti *XOIX*, *Cherry Belle*, *Hitz*, *Dragon Boyz*, dan sebagainya.

Para penggemar *K-Pop* di Indonesia lebih di dominasi oleh kalangan remaja. Menurut Papalia dan Olds (dalam Rohliyani, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa ini adalah masa dimana remaja sedang mencari jati dirinya yang membuat remaja mencoba-coba dan tertarik pada hal-hal yang menurutnya keren dan disukai banyak orang.

Piaget (Hurlock, 1999) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Remaja yang tertarik pada *K-Pop* apalagi yang sampai menjadi fans dari salah satu *girl-band* atau *boy-band K-Pop* membuat mereka sedikit-banyak berupaya untuk menyerupai tokoh idolanya tersebut dengan meniru tingkah lakunya, kebiasaan, serta *style* idolanya itu. Apalagi bukan rahasia satu hal yang paling menonjol dari industri entertainment *K-Pop* terutama *girl-band* adalah mengenai penampilannya. Figur-figur *girl-band* seringkali menampilkan dengan kriteria tubuh ideal yaitu memiliki bentuk tubuh yang langsing, tinggi, kulit yang putih, wajah yang tirus dan hidung yang mancung.

Corss & Cross (Hurlock, 1999) berpendapat bahwa kecantikan dan daya tarik fisik merupakan hal yang penting bagi remaja. Remaja yang terlalu mengidolakan figure-figur *K-Pop* khususnya remaja putri, akan sedikit banyak menilai dan membandingkan fisiknya dengan fisik artis idolanya yang mungkin mengakibatkan ketidakpuasan terhadap fisiknya sendiri. Remaja putri akan membentuk pandangan bahwa figur-figur *girl-band* yang mereka idolakan merupakan sosok ideal, yang kemudian anggapan ini akan menyebabkan remaja putri tersebut mengalami ketidakpuasan terhadap keadaan tubuhnya.

Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Mostert (de Villiers, 2006) bahwa masyarakat pada saat ini lebih menekankan pada penampilan fisik, dan media memainkan peran yang besar dalam menunjukkan pada masyarakat bagaimana image ideal yang disebut cantik. Kehadiran media ini, tidak dipungkiri semakin mendorong individu untuk meletakkan standar ideal pada dirinya, seperti yang dikehendaki oleh masyarakat.

Diungkapkan oleh Hamburg & Wright (Santrock, 2003: 93) salah satu perubahan yang dialami remaja dalam masa pubertasnya adalah remaja menjadi amat memperhatikan keadaan tubuh mereka dan mereka sibuk untuk membangun citra dirinya mengenai bagaimana tubuh mereka tampak. Perhatian mengenai gambaran tubuh diri sendiri ini amat kuat pada masa remaja terutama pada masa pubertas, saat remaja lebih merasa tidak puas akan keadaan tubuhnya dibandingkan dengan akhir masa remaja.

Dacey & Kenny (1997) mengungkapkan bertambahnya berat badan yang dramatis pada remaja putri mengakibatkan remaja putri mempersepsikan bahwa diri mereka tersebut berada dalam kategori gemuk sehingga mereka melakukan usaha untuk mengurangi berat badan seperti diet, namun yang sebenarnya pada kenyataan ukuran berat badan mereka sudah sesuai dengan tinggi badannya.

Berikut disajikan hasil wawancara singkat pada salah satu remaja putri yang mengidolakan *girlband K-Pop*:

Aku sih ngeliat mereka (*girlband Kpop*) bagus penampilannya ya, maksudnya cantik-cantik, kakinya jenjang-jenang, putih gitu, terus pake bajunya bagus-bagus. Secara kita orang Indonesia yang asli gitu, fisiknya ga kaya mereka.. jadi pengen aja gitu, kaya terinspirasi jadinya. Aku pengen kaya mereka (*girlband K-pop*) badannya langsing, kan aku mah pendek terus jadi keliatannya bulet gitu, nah itu.. terus yang paling pengen banget itu kulit, orang Korea kulitnya pada bagus-bagus, putih-putih, mulus banget gitu. Aku ngerasa aku item, sama temen-temen aku juga kayanya aku yang paling item, ga bagus gitu jadinya kalo pake baju-baju yang warnanya terang, yah gitulah beda pokoknya. Yaiyalah pasti pengen cantik kaya gitu (*girlband K-pop*). (AR)

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa kegemaran remaja putri tersebut kepada *girlband K-Pop* membuat dirinya menginginkan memiliki tubuh yang langsing dan warna kulit seperti idolanya itu. Dirinya merasa bentuk tubuhnya yang terlihat bulat dan warna kulitnya yang lebih gelap dari teman-temannya membuat penampilannya terlihat tidak bagus.

Levine & Smolak (Cash & Pruzinsky, 2002) mengungkapkan bahwa pada masa remaja awal banyak permasalahan yang dirasakan akibat perubahan fisik ketika pubertas terjadi, sedangkan pada masa remaja tengah dan akhir permasalahan yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan remaja terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, yang biasanya tidak sesuai dengan kondisi fisik ideal menurutnya dan kemudian sering terjadi perbandingan antara fisiknya dengan fisik orang lain atau orang yang di idolakannya yang akhirnya membuat ia menjadi kurang percaya diri. Perbandingan ini kemudian akan membentuk

pandangan dan citra tubuh mengenai keadaan tubuhnya sendiri atau yang dikenal dengan *body image*.

Schilder (dalam Cash dan Pruzinsky, 2002) menyebutkan *body image* adalah pemikiran seseorang terhadap tubuhnya terdiri dari tiga elemen, yaitu elemen persepsi yang diidentifikasi dengan estimasi ukuran tubuh, elemen pikiran yang diidentifikasi dengan evaluasi daya tarik tubuh, dan elemen perasaan yang diidentifikasi dengan emosi yang terkait dengan bentuk dan ukuran tubuh. Sedangkan, menurut Fisher & Claveland (1968) citra tubuh (*body image*) merupakan suatu istilah yang dikaitkan dengan tubuh sebagai suatu pengalaman psikologis dan berfokus pada perasaan-perasaan individual dan sikap-sikap terhadap tubuhnya sendiri, juga berkaitan dengan pengalaman-pengalaman subjektif individu dengan tubuhnya dan dengan tingkah laku dimana ia telah mengorganisasikan pengalaman-pengalaman ini.

Croll (Stang, 2005: 155) mengungkapkan bahwa *body image* terbentuk oleh persepsi, emosi, sensori fisik dan lingkungan. Karena perubahan fisik remaja yang sangat signifikan terjadi saat mengalami pubertas, maka kemungkinan besar mengalami perubahan persepsi yang sangat tinggi mengenai *body image* mereka. *Body image* sangat banyak dipengaruhi oleh *self-esteem* dan *self-evaluation* daripada pengaruh eksternal lainnya. Ini bisa menjadi pengaruh yang sangat kuat dan dipengaruhi juga oleh budaya dan standarisasi masyarakat mengenai penampilan dan kecantikan. Selanjutnya, Cash (2000), menyebutkan terdapat 5 komponen dalam *body image* yaitu *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan), *Appearance orientation* (orientasi penampilan), *Body areas satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh), *Overweight pre-occupation* (kecemasan menjadi gemuk), dan *Self-classified weight* (pengkategorisasian ukuran tubuh).

Dacey dan Kenny (1997) menyatakan proses pembentukan *body image* pada usia remaja merupakan bagian dari tugas perkembangan yang sangatlah penting, dan biasanya remaja wanita mengalami proses penyesuaian yang lebih sulit dibandingkan dengan remaja pria. Gunn dan Pikoff (dalam Santrock, 1983)

menyebutkan umumnya dalam masa pubersitas remaja wanita tidak begitu senang dengan tubuhnya dan memiliki *body image* yang lebih negatif dibandingkan dengan remaja pria.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohliyani (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Citra Tubuh (Body Image) Dengan Perilaku Konsumtif Remaja” diperoleh hasil bahwa semakin tinggi *body image* maka akan semakin rendah perilaku konsumtif remaja, dan sebaliknya semakin rendah *body image* maka akan semakin tinggi perilaku konsumtifnya. Penelitian lainnya yang berjudul “Persepsi Remaja Terhadap Body Image (Citra Tubuh) Kaitannya Dengan Pola Konsumsi Makan Dan Status Gizi” (Kusumajaya, Wiardani, & Juniarsana, 2008) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap *body image* dengan pola konsumsi makan remaja, yang menunjukkan semakin negatif persepsi *body image* akan cenderung mengurangi frekuensi makannya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya dan membentuk *body image*-nya. Dimasa remaja pula seseorang memiliki figur untuk ia idolakan. Dalam prosesnya mengidolakan suatu figur, remaja bisa saja membentuk pandangan bahwa figur yang mereka idolakan merupakan sosok ideal, yang kemudian anggapan ini akan menyebabkan remaja tersebut mengalami ketidakpuasan terhadap keadaan tubuhnya yang akan berdampak terhadap *body image* yang ia miliki. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti *body image* yang dimiliki remaja putri yang menggemari *Girl-band K-Pop*. Penelitian mengenai *body image* sendiri masih belum banyak dilakukan, oleh karena itu penting kiranya diadakan penelitian mengenai *body image* khususnya yang berkaitan dengan remaja putri penggemar *Girl-band K-Pop*.

## B. Rumusan Masalah

### a. Rumusan Penelitian Secara Umum

Fokus penelitian ini secara umum yaitu menggali *body image* yang dimiliki remaja putri penggemar *Girl-Band K-Pop*.

### b. Rumusan Penelitian Secara Khusus

Penelitian ini secara khusus menggali *body image* remaja putri penggemar *Girl-Band K-Pop* yang terdiri dari 5 komponen (Cash, 2000):

1. Bagaimana *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan) yang dimiliki remaja putri penggemar *girlband K-Pop*?
2. Bagaimana *Appearance orientation* (orientasi penampilan) yang dimiliki remaja putri penggemar *girlband K-Pop*?
3. Bagaimana *Body areas satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh) yang dimiliki remaja putri penggemar *girlband K-Pop*?
4. Bagaimana *Overweight pre-occupation* (kecemasan menjadi gemuk) yang dimiliki remaja putri penggemar *girlband K-Pop*?
5. Bagaimana *Self-clasified weight* (pengkategorisasian ukuran tubuh) yang dimiliki remaja putri penggemar *girlband K-Pop*?

## C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *body image* yang dimiliki remaja putri penggemar *girlband K-Pop* yang mencakup aspek *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan), *Appearance orientation* (orientasi penampilan), *Body areas satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh), *Overweight pre-occupation* (kecemasan menjadi gemuk), dan *Self-clasified weight* (pengkategorisasian ukuran tubuh).

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Menambah literatur penelitian mengenai *body image* kaitannya dengan kegemaran terhadap *K-Pop*.
  2. Menambah literatur bagi masyarakat untuk memahami remaja dan *body image* remaja.
  3. Memberikan informasi bagi remaja mengenai *body image* dan kaitannya dengan kegemaran terhadap *K-Pop*.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para remaja mengenai *body image* dan kaitannya dengan figure idola, sehingga remaja tersebut dapat mengetahui bagaimana *body image* yang dimilikinya serta bagaimana figur yang remaja idolakan dapat berpengaruh terhadap pembentukan *body image* mereka.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini, yaitu yang meliputi:

1. Bab I akan membahas pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II akan membahas landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Body Image* (Citra Tubuh).
3. Bab III akan menguraikan mengenai metode penelitian yang berisikan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.
4. Bab IV mengemukakan hasil dari penelitian yang meliputi tahap pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan dari hasil maupun pelaksanaan penelitian ini.